



Nilai Intelektual dalam Mite Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah

Aris Aryanto¹, Arif Hartarta², Herlina Setyowati³, Yuli Widiyono⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Purworejo

Corresponding Author: aryantoaris@umpwr.ac.id

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i1.52640

Accepted: December, 13th 2021 Approved: April, 1st 2022 Published: June, 30th 2022

Abstrak

Tidak banyak yang diketahui tentang apa yang terjadi terhadap sejarah causal fenomenologi selain daripada tautologi yang lebih banyak membawa soal baru daripada menolong mencari jawaban. Salah satu fenomena tersebut adalah keberadaan mite Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Sragen. Untuk mengetahui nilai-nilai intelektual atau pesan-pesan dalam mite Pangeran Samudro, metode yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme Levi Strauss dan kombinasi dari *historical explanation*, metode *verstehen*, teori konflik, serta kritik pemikiran Lyotard. Dalam penelitian tentang mite mencakup beberapa aspek kehidupan, diantaranya adalah intelektual mitologi, nilai moral, norma, ajaran, filsafat, amanat, fungsi dan manfaat. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu dari beberapa aspek di atas yaitu nilai-nilai intelektual dalam mite Pangeran Samudro di Gunung Kemukus. Penelitian ini menemukan bahwa dalam cerita mite Pangeran Samudro di Gunung Kemukus menyimpan misteri sejarah yang mengundang pro dan kontra. Di satu sisi, tatacara ziarah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Namun di sisi lain, harus melakukan ritual seks. Ceritera tersebut dibuat secara halus, penuh simbol atau sering disebut *sastra gedhong*.

Kata kunci: *mite; pendekatan struktur; nilai intelektual*

Abstract

Not many people know about the causal history of phenomenology other than tautologies, which raises more questions than helps find such answers. One of these phenomena is the existence of the myth of Prince Samudro on Mount Kemukus, Sragen. To find out the intellectual values or messages in the myth of Prince Samudro, the method used is the Levi Strauss structural approach and a combination of historical explanation, Verstehen method, conflict theory, and Lyotard's critique of thought. Research on the myth covers several aspects of life, including intellectual mythology, moral values, norms, teachings, philosophy, mandate, functions, and benefits. In this study, the researcher takes one of the aspects above, namely the intellectual values in the myth of Prince Samudro on Mount Kemukus. This study finds that in the mythical story of Prince Samudro on Mount Kemukus, there is a historical mystery that invites pros and cons. On the one hand, pilgrimage procedures must be done in earnest. But, on the other hand, have to do sex ritual. The story is made subtly, full of symbols or often called gedhong literature.

Keywords: *myth; structural approach; intellectual value*

PENDAHULUAN

Karya sastra terbagi menjadi dua jenis yaitu secara lisan dan tertulis. Adapun jenis karya sastra tertulis seperti prosa, puisi, cerpen, cerbung dan lain-lain. Sedangkan karya sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut. Salah satu jenis karya sastra lisan adalah mite, cerita rakyat atau *folklore*. Mite, dan *folklore* adalah bagian kecil penopang kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki ciri yakni lahir dari masyarakat yang polos, menggambarkan budaya kolektif tertentu yang tak jelas penciptanya, lebih menekankan aspek khayalan, sering melukiskan tradisi kolektif tertentu (Danandjaja, 1984).

Gunung Kemukus adalah salah satu contoh bentuk karya sastra lisan yang berkembang di masyarakat dukuh Kedung Uler, Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Bentuk-bentuk sastra lisan umumnya memberikan ajaran melalui kisah-kisah tokoh masyarakat dengan penuh simbolik, dalam sastra Jawa lebih dikenal dengan nama sastra *gedhong*. Gunung Kemukus merupakan tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh sakti keturunan dinasti Majapahit bernama Pangeran Samudro. Cerita-cerita yang berkembang di masyarakat terdapat beberapa versi menurut kebutuhan mental sekelompok masyarakat.

Penelitian yang membahas mite Pangeran Samudro di Gunung Kemukus telah dikerjakan. Hanya saja, penelitian yang mengungkap nilai-nilai intelektual dalam mite Pangeran Samudro belum dilakukan. Penelitian yang sudah dikerjakan, antara lain mengenai struktur naratif cerita mite Pangeran Samudro (Muchsan, 2006), dampak mite Pangeran

Samudro terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan di Gunung Kemukus (Santoso, 2007), perilaku wisatawan di Gunung Kemukus (Wiratsasongko, 2008), hegemoni ngalap berkah di Gunung Kemukus terhadap pencarian kekuasaan (Sari, Azhar & Erviantono, 2011), ritual ngalap berkah untuk kekuasaan politik (Nugroho, 2020), rekonstruksi kisah Pangeran Samudro pada ritual seks di Gunung Kemukus (Widiani & Jiyanto, 2019), motivasi ziarah di Makam Pangeran Samudro (Purwanto & Sularno, 2017). Tempat-tempat seperti di Gunung Kemukus dapat dianggap sebagai tempat yang tepat untuk meminta sesuatu dari Tuhan dengan lantaran-lantaran penguasa kekuatan gaib yang ada. Orang Jawa menyebutnya dengan sebutan “ngalap berkah”. Jadi, menurut pandangan Jawa hal seperti itu bukanlah sebuah asumsi musyrik. Hal ini hanyalah semata-mata penghormatan terhadap leluhur dan bawaan naluri Jawa.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai intelektual yang terdapat dalam mite Pangeran Samudro di Gunung Kemukus. Nilai-nilai intelektual tersirat dari struktur mite Pangeran Samudro di Gunung Kemukus, seperti cerita asal mula Gunung Kemukus, cerita mite Pangeran Samudro, dan prosesi ziarah di Gunung Kemukus. Orang Jawa percaya bahwa dengan melakukan ziarah mereka dapat menemukan jawaban dari masalah-masalah yang sedang dihadapi. Mereka akan mendapat ilham dari Dhanyang Penunggu. Walaupun hanya sekedar ziarah, ada syarat mutlak yang harus dijalani secara lahir dan batin. Yang pertama adalah kesucian hati dan ketulusan. Orang Jawa mengatakan “ora percaya kena ning aja maido, adakane wong maido iku njarag”. Artinya, bahwa sebagai

manusia harus menghindari watak menyangkal untuk jauh dari sifat sombong dan menantang (Aryanto, 2011). Menyikapi hal semacam dapat dikatakan susah-susah mudah, tergantung kedewasaan jiwa. Namun di dalam kenyataan yang ada di lapangan, nilai-nilai intelektual telah mengalami pergeseran dan bahkan penghilangan nilai. Menurut para pakar struktural, masyarakat primitif menyimpan nilai intelektual di dalam setiap pemetaan pemikiran abstraknya (Geertz, 2000). Maka, pengungkapan nilai-nilai intelektual dalam mite Pangeran Samudro di Gunung Kemukus menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian. Alasannya, pengungkapan nilai-nilai intelektual dalam mite Pangeran Samudro menyimpan kearifan lokal yang masih relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keteladanan dan etos kerja.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, wawancara dan pengamatan. Untuk mengetahui alur atau pola pemikiran mite, digunakan pendekatan dan kombinasi dari *historical explanation*, metode *verstehen*, teori konflik, kritik pemikiran Lyotard. Pendekatan yang digunakan terhadap penelitian ini adalah *Historical Explanation* atau penjelasan sejarah: yaitu metode pendekatan penjelasan tentang sejarah pemikiran. Konsep awal yaitu sebuah argumen yang menyatakan bahwa “sejarah pemikiran tidak dapat dikuantifikasikan, dan dalam sejarah, dehumanisasi tidak mungkin terjadi” (Dilthey dalam Kuntowijoyo, 2008). *Historical*

Explanation adalah suatu cara atau usaha membuat unit sejarah agar dapat dimengerti.

Selanjutnya digunakan metode *Verstehen*, yaitu pengalaman ‘dalam’ yang menembus jiwa dan seluruh pengalaman kemanusiaan untuk mengerti makna yang ada di ‘dalam’ (Dilthey dalam Kuntowijoyo, 2008; Fromm, Suzuki, De Martino, 2004). Untuk menembus ke dalam alam pemikiran struktural mite, digunakan dasar metode Dilthey, yaitu: (1) meletakkan “konsep ide” ke dalam inner context untuk mengetahui latar belakang yang tersembunyi, (2) mengadakan interpretasi atas “ide” untuk mengetahui afiliasi politik, kekuatan, dan kelemahannya.

Paradigma kedua adalah teori konflik, dimana komponen yang satu berusaha melemahkan komponen yang lain untuk kepentingan masing-masing (Raho, 2007). Paradigma yang ketiga adalah ‘kritik pemikiran’ oleh Lyotard, yaitu dengan tujuan untuk menyoroti apa yang tidak bisa dipresentasikan itu sendiri (dalam Cavallaro, 2004). Langkah berikutnya adalah mengkomparasikan semua metode pendekatan di atas dengan sebuah tafsir strukturalisme Levi-Strauss dalam mite dan karya sastra (Ahimsa Putra, 2006).

Cara kerja pendekatan dan paradigma di atas dapat disampaikan sebagai berikut. Pada tahap awal, data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis dengan menggunakan pendekatan *historical explanation*, dipadu dengan interpretasi yang diperoleh dari pengalaman peziarah dan pengunjung, dan juru kunci. Dilanjutkan pembahasan teori konflik (kontroversi) mite Pangeran Samudro di masyarakat. Pada tahap analisis akhir, mengkomparasikan pembahasan yang telah dilakukan dengan tafsir untuk

mengetahui peta struktur mite cerita Pangeran Samudro di Gunung Kemukus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Nama Gunung Kemukus

Gunung Kemukus di Kabupaten Sragen menyimpan misteri yang kontroversi. Sebuah kontroversi yang benar-benar sulit ditarik benang merah pembatas antara *pangiwa* dan *panengen* atau benar dan salah dalam penafsiran. Tidak lepas dari perjalanan Pangeran Samudro dalam mengemban tugas dari raja Demak untuk menyatukan saudara-saudara se-ayah (Brawijaya V), yang telah tercerai berai setelah terjadi perang keling/Girindha Wardana dan mengemban misi mengembangkan agama Islam. Nama Gunung Kemukus diambil oleh para tetua, pemuka dan tokoh masyarakat sekitar gunung itu karena sebuah sebab, yaitu di atas bukit ada suatu sudut yang berbentuk *kukusan* (alat penanak nasi). Tempat itu akhirnya menjadi tempat peristirahatan terakhir Pangeran Samudro dalam perjalanan mengemban tugasnya. Di bawah ini adalah gambar dokumentasi Gunung kemukus.



Gambar 1. Gunung Kemukus

Musim penghujan, Gunung Kemukus dikelilingi oleh perairan yaitu perairan Kedung Ombo yang meliputi kabupaten Boyalali, Sragen. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa setiap makam orang-orang *linuwih*

selalu berada di atas bukit? Hal ini perlu dikaji secara spesifik lagi dalam penelitian lain.

Pangeran Samudro

Pangeran Samudro adalah keturunan Prabu Brawijaya V, raja Majapahit terakhir dan memiliki 113 saudara yang tersebar di seluruh Indonesia.

Menurut juru kunci makam, Gus Dwi Margana mengisahkan pada waktu itu Pangeran Samudro akan melaporkan hasil tugas yang diemban dari Sultan Demak, yaitu menyatukan saudara-saudara yang tercerai berai waktu *perang keling* dan misi menyebarkan agama Islam. Dalam perjalanan, pikirannya panas atau berkobar, sehingga tempat untuk istirahat tersebut sampai sekarang dinamakan desa Kobar. Beliau melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan pikirannya goyah, lalu tempat itu dinamakan desa Doyong. Perjalanan dilanjutkan lagi. Sang Pangeran kelelahan dan duduk di sebuah batu gilang cukup lama, lalu tempat itu dinamakan desa Mudro karena pada waktu itu diduduki Pangeran Samudro. Perjalanan dilanjutkan hingga Pangeran Samudro merasakan lelah yang amat sangat sampai mengerang-erang dan jatuh hingga meninggal. Tempat itu diberi nama desa Mbarongan atau Mbarong. Desa Mbarongan terletak di sebelah timur bukit Kemukus. Kemudian para abdi melanjutkan perjalanan ke Demak untuk melapor.

Kontroversi

Dalam ritual di Gunung Kemukus terjadi penafsiran yang simpang siur, yang dikenal dengan istilah *pangiwa* dan *panengen*. Katakanlah ritual yang ada dan telah dikenal oleh masyarakat adalah ritual seks yang berganti-ganti pasangan. Ritual ini dilakukan

karena salah penafsiran terhadap pesan terakhir yang ditinggalkan Pangeran Samudro pada waktu jenazahnya akan dikubur yang berbunyi, “*He anak putuku kabeh, sapa wae sing duwe gegayuhan, kowe nyekara neng kuburku kaya dene yen kowe arep marani karo dhemenanmu, rasah mnggak-mnggok sing tetep madhep mantep, mesthi bakal dikabulake*”. Pesan inilah yang disalahartikan oleh para peziarah dan dimanfaatkan oleh para PSK (Pekerja Seks Komersial). Padahal maksud dari pesan di atas adalah agar para peziarah dalam melakukan ziarah benar-benar dengan hati yang mantap tidak ada rasa mendua seperti rasa cinta pada istri. Tapi orang hanya mengartikan secara mentah. Sedangkan desas-desus perselingkuhan antara Pangeran Samudro dan ibu tirinya adalah bohong belaka (Gus Dwi Margana). Kegiatan ziarah yang benar menurut tatacara atau aturan ziarah dalam adat istiadat yang benar adalah mendoakan agar dosa-dosa diampuni oleh Tuhan dan amal baik diterima, minta barokah agar permintaanya dikabulkan, dan seandainya permohonan dikabulkan, peziarah harus punya nazar atau kaul untuk mengadakan syukuran seperti menyembelih kambing atau sapi.

Tata Cara Ziarah ke Gunung Kemukus

Rutinitas ziarah di Gunung Kemukus hingga saat ini masih berlangsung. Hari yang paling ramai adalah Selasa malam dan hari Jum’at pasaran Kliwon. Menurut pandangan orang Jawa, kedua malam itu adalah malam paling sakral dibanding hari-hari yang lain. Para peziarah melakukan *wiridan* (ajaran ilmu gaib atau laku), *pasa* (berpuasa), *mutih*, *ngebleng* tergantung tingkat kebutuhan. Ada yang bertujuan *ngalap* berkah dan ada yang semata-

mata melatih ketajaman batin. Konon penguasa kekuatan gaib di Gunung Kemukus mampu dan cocok untuk dijadikan lantaran permohonan derajat dan pangkat.

Para peziarah yang datang ke tempat itu memiliki ujub *sowan*, yaitu wujud penghormatan terhadap leluhur. Setelah mendapat ijin dari juru kunci Gus Dwi, para peziarah melakukan ritual berdoa mendoakan Pangeran Samudro, dilanjutkan permohonan maksud berziarah. Peziarah yang tidak berniat nepi atau tidur di makam biasanya melakukan ziarah sampai tujuh kali (satu minggu penuh, tujuh minggu). Kata tujuh dalam bahasa Jawa adalah *pitu* yang mengandung makna *pitu-tur*, *pitu-duh*, *pitu-lung*.

Sajen untuk Bertemu dengan Penguasa Gunung Kemukus

Sajen memiliki makna berterimakasih terhadap Tuhan dan Alam semesta. Tradisi *sajen* di Gunung Kemukus, dilakukan apabila peziarah ingin bertemu langsung dengan roh penunggu gunung. *Sesajen* yang harus disiapkan adalah: pisang raja, teh manis, teh pahit, kopi manis, kopi pahit, rokok gudang garam merah, bunga mawar, bunga melati, bunga kanthil dan kinangan. Setelah sajen lengkap, maka juru kunci melakukan upacara panggilan memanggil Pangeran Samudro. Biasanya dilakukan tengah malam dalam suasana yang tenang dan hening.

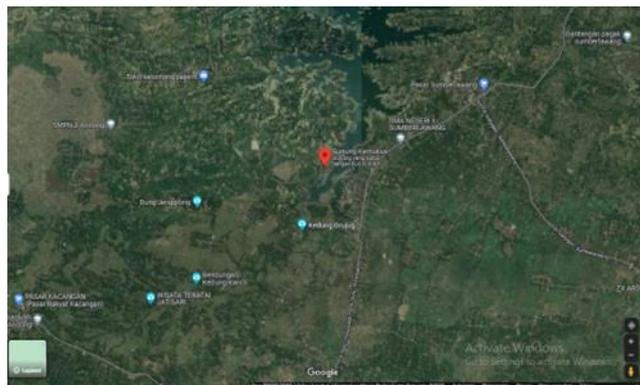
Nilai Intelektual yang Terkandung dalam Mite Pangeran Samudro

Nilai intelektual yang diselubungkan dalam mite Pangeran Samudro di Gunung Kemukus apabila dilihat dari struktur sejarah yang terkait adalah pesan keteladanan Pangeran Samudro. Hal ini untuk menunjukkan legitimasi dinastik, bahwa semasa hidupnya Pangeran Samudro orang mulia, besar jasanya pada bangsa dan

negara, serta selalu bertingkah baik, dan menghormati sesama, bijaksana dan penuh semangat. Hal lain yang perlu diteladani dari paradigma religius adalah ketaqwaan Pangeran Samudro kepada Tuhan YME, menghargai orang tua sebagai perantara tercipta di dunia. Keteladanan dari sudut pandang pengabdian adalah bahwa Pangeran Samudro adalah sosok yang memiliki loyalitas sejati terhadap perintah pemimpin dan negara, tidak menyerah terhadap rintangan, penderitaan dalam mengemban tugas, selalu membawa misi perdamaian.

Adapun nilai intelektual yang dikandung dalam prosesi ziarah itu sendiri adalah makna daripada ziarah itu sendiri, bahwa dengan pergi ziarah sudah pasti seorang pelaku mau tidak mau harus meninggalkan instrumen duniawi. Dengan ziarah makam, secara langsung atau tidak, gambaran kematian akan melintas di benak siapapun yang melaksanakan ziarah kubur sehingga walaupun prosentase kuantitasnya tidak jelas akan terjadi refleksi bawah sadar untuk melakukan introspeksi dan mulai ketakutan terhadap perbuatan dosa, karena ingat akan 'pengadilan akhirat'.

Sedikit lepas dari hal di atas, kebetulan Gunung Kemukus adalah pegunungan/bukit kecil yang berada di tangan perairan atau waduk. Sungguh panorama yang indah, artinya hal tersebut mengajarkan konsep bahwa manusia harus mampu menjaga keseimbangan hubungan dengan alam. Menurut konsep lama bahwa komunikasi antara yin dan yang akan menghasilkan keseimbangan. Hanya diperlukan komunikasi, bukan mutilasi. Gambar 2 menunjukkan peta lokasi Gunung Kemukus.



Gambar 2. Peta Lokasi Gunung Kemukus

Pesan intelektual lainnya yaitu tentang etos. Para peziarah yang berniat datang ke makam Pangeran Samudro harus melalui jalan yang sulit, pertama harus menyeberang, naik gunung, dan melewati hutan kecil. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai cita-cita luhur, seseorang harus mampu mengatasi kesulitan, halangan, dan godaan di dalam prosesnya, dan itu bukan hal yang ringan. Apabila peziarah telah sampai di puncak bukit, maka ia masih harus melakukan ritual dan melakukan perjalanan yang sama seperti bagaimana ia berangkat tadi, yaitu pulang. Seperti itulah perjalanan meraih cita-cita tinggi yang disimbolkan dengan sosok bukit. Paradigma semacam sebetulnya merupakan pokok rasionalisme yang mengesampingkan unsur mitis. Fakta yang ditemukan, orang-orang yang datang untuk berziarah ke makam Pangeran Samudro menganggap bahwa Pangeran Samudro memiliki *karomah* dan *daya linuwih* atau kekuatan yang melebihi orang pada umumnya sehingga dianggap 'ada memiliki, menyimpan potensi mitis'. Hal ini dapat dikatakan bahwa mite Pangeran Samudro di Gunung Kemukus diciptakan sebagai produk istana sentris untuk mengukuhkan legitimasi kerajaan. Bukti yang nyata dari argumentasi ini adalah bahwa mite mengenai keberadaan

tempat dan seseorang tokoh klasik atau yang melegenda di masyarakat dianggap memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga kraton. Pangeran Samudro dimitekan sebagai keturunan dari Prabu Brawijata V dari kerajaan Majapahit (Muchsan, 2006). Contoh lain yaitu: Ki Ageng Singoprono di Sambu Boyolali yang dianggap sebagai trah keturunan dari Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (Paramita, 2014), Ki Ageng Glego di Trucuk Klaten dianggap berasal dari kerajaan Majapahit (Aryanto, 2011); (Sutiyono, 2016). Entah itu ada pengukuhan susulan atau memang benar-benar trah. Hal itu sulit diprediksi, dengan asumsi bahwa hal tersebut sebatas rasa kepercayaan dari sebuah keputusan mata rantai sejarah yang tidak jelas pula, namun memiliki nilai ajaran dan makna khusus bagi penghayatnya.

Latar Belakang Pergeseran Nilai Sosial, Religi, dan Etika Ziarah

Analisis berikut sangat berkait erat dengan modernisme dan 'nirstruktur'. Setiap bulan *Suro* atau Muharam masyarakat sekitar melakukan upacara *kirab klambu* (kain penutup makam) Pangeran Samudro. Dulu, perebutan air bekas untuk mencuci klambu dan pusaka sampai diperebutkan, namun sekarang pada zaman yang telat modern di Jawa ini, hal semacam justru menjadi momok ke-gengsi-an. Tidak dapat ditolak bahwa orang Jawa untuk saat ini menolak, memunafikkan nilai mitis dengan tanpa menggunakan pertimbangan *local genius* dan *local wisdom*. Apa nilai sosial yang bergeser? Jelas sudah bahwa hilangnya rasa kebersamaan, toleransi, tepa slira, gotong royong telah berganti menjadi paham individualisme adalah sebagai jawaban *real*-nya.

Perubahan nilai religi diawali dengan munculnya versi aliran kanan dan aliran kiri. Peralpnya, orang yang datang ke Gunung Kemukus sekarang belum tentu ingin melakukan ziarah makam atau *ngalap* berkah, melainkan untuk keperluan mangejawantahkan *id* yang sudah tidak mampu lagi di tahan oleh *ego* dan sudah tidak mau, tidak mampu mendengar nasihat dari *superego*. Para pelaksana *id* ini secara psikologi, sengaja datang untuk minta 'gratisan' dari peziarah yang salah info 'ziarah yang benar'. Inilah yang disebut dengan *binary opposition* dimana satu hal berlawanan atau bersanding dengan hal lain sebagai eksistensi keseimbangan. Kemudian dari kasus-kasus semacam, di belahan bumi manapun lahir sebuah teori ruang yang dibagi menjadi dua kelompok; hierofani (ruang kudus), dan ruang profan. Keduanya selalu berlawanan pun bersanding.

Perubahan etika ziarah sebenarnya bukan masalah yang besar dalam praktiknya. Etika sendiripun ikut beradaptasi dengan selera publik. Faktanya, penghormatan terhadap leluhur sudah berkurang, apalagi bagi pengunjung yang datang hanya dengan niat rekreasi santai. Saat ini manusia sibuk bertanya-tanya; etika mana yang digunakan orang Jawa? Atau mana etika orang Jawa yang katanya *adi luhung*? Tautologi lagi-lagi muncul bukan untuk menyelesaikan persoalan, melainkan untuk menambah ketegangan sosial.

Peta Struktur Mite Pangeran Samudro di Gunung Kemukus

Peta struktur mite Pangeran Samudro di Gunung Kemukus adalah adanya misi yang diemban Pangeran Samudro dari Sultan Demak yang saat itu menjadi pusat pemerintahan tanah

Jawa. Multi politik tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Petanya adalah semacam dekonstruksi: misi penyebaran ke berbagai daerah, mengumpulkan saudara yang tercerai berai, meninggalkan di daerah yang jauh dari kerajaan. Hal ini akan menguntungkan posisi atau kekuatan kerajaan yang dipatuhi rakyat, pasalnya, pada masa kerajaan, orang-orang di dalam benteng dianggap sebagai manusia yang memiliki *walad* atau tuah. Bahkan pada masa Singhasari sampai Majapahit, konsep penguasa adalah Dewa Raja, artinya bahwa raja adalah dewa yang menjelma untuk melindungi rakyat dan *memayu hayuning bawana* (ikut mempercantik dunia). Setelah zaman kerajaan Islam, konsep penguasa menjadi pemuka agama (*Khalifatullah Panetep Panatagama*). Secara politik, hal tersebut adalah penyingkiran oknum dengan dugaan potensi kudeta, mengingat adanya hubungan dengan Majapahit. Namun secara kodrati, bisa saja hanya karena kecelakaan kesehatan atau memang seperti itulah yang seharusnya terjadi. Benang merah yang dapat ditarik adalah pengukuhan legitimasi sebuah rezim, benar-benar bukan peta buta.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis, dapat ditarik benang merah bahwa konsep budaya adalah tak terbatas dan mengatasi ruang dan waktu, atau dengan kata lain terjadi transformasi budaya, peloncatan *quantum*. Mite, folklor, legenda seperti mite Pangeran Samudro di Gunung Kemukus mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah sebagai *projective system* atau alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesah pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan

anak dan sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Rezim dinastik memegang peranan dalam pembentukan peta budaya pada zamannya, seperti mite Pangeran Samudro sebagai keturunan raja Brawijaya V dari Kerajaan Majapahit. Rezim dinastik memiliki cengkeraman besi dalam legitimasinya terhadap masyarakat agar kejayaannya berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada hakikatnya, sejarah pemikiran hanya berenang di permukaan peristiwa-peristiwa sejarah, dan analisis struktural telah dihalang-halangi oleh panji-panji bahasa, sehingga banyak ahli berpendapat bahwa hidup itu kiranya tidak pernah sungguh-sungguh murni. Struktur bersifat abstrak; artinya, struktur hanya merupakan sebuah konstruksi mental, dan orang harus menembus ke bawah untuk menemukan struktur. Dengan strukturalisme, orang tidak akan dapat menerangkan transformasi pikiran. Teori strukturalisme harus segera meloncat ke sebuah pemikiran trans, yaitu superstruktur untuk mengetahui kedudukan masing-masing dimensi humanisme dan sosial.

REFERENSI

- Ahimsa Putra, HS. (2006). *Strukturalisme Levi Strauss; mite dan karya sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aryanto, A. (2011). Mite Ki Ageng Glego dalam Seni Naluri Reog Brijjo Lor Desa Kalikebo Trucuk Klaten: kajian bentuk, makna, fungsi. *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Cavallaro, D. (2004). *Critical and Cultural Theory*. Yogyakarta: Niagara
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graffiti Press.
- Fromm, E., Suzuki, DT., De Martino, R. (2004). *Zen & Psikoanalisis* (terjemahan Herlambang). Yogyakarta: Suwung.
- Geertz, C. (2000). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Muchsan, A. (2006). Mite Cerita Pangeran Samudra di Gunung Kemukus. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, F.J. (2020). Ritual Mistis di Dunia Politik: Studi Pada Ritual Ngalap Berkah di Gunung Kemukus. *Jurnal Hanifiya*, vol.3, no.1, 2020. 15-26.
- Paramita, A. (2014). Tanggapan Masyarakat dan Fungsi Legenda Kyahi Hageng Singoprono di Gunung Tugel Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali: Tinjauan Resepsi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwanto, M.R. & Sularno. (2017). Motivasi Ziarah di Makam Pangeran Samudro Gunung Kemukus dan Mite Ritual Hubungan Seks. *Jurnal Penelitian*.
<http://hdl.handle.net/123456789/4126>
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Presentasi Pustaka.
- Santoso, J. (2007). Dampak Mite Pangeran Samudro terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Gunung Kemukus di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sari, I.A., Azhar, M.A. & Erviantono, T. (2011). Mite dan Kekuasaan: Studi Kasus Hegemoni Ngalap Berkah di Gunung Kemukus terhadap Pencarian Kekuasaan. *Jurnal Penelitian*.
<https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/21263>
- Sutiyono, dkk. (2016). Studi tentang Politik Identitas dalam Seni Reog di Dusun Brijo Lor, Trucuk, Klaten. *Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiani, D & Jiyanto. (2019). Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: di Tengah Mite Ritual Seks di Gunung Kemukus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 17, no. 1.
- Wiratsasongko, B. (2008). Perilaku Wisata Ritual di Gunung Kemukus: Studi Deskriptif tentang Perilaku Ritual Wisatawan Obyek Wisata Makam Pangeran Samudro Gunung Kemukus di Sumberlawang Sragen Jawa Tengah. *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.